

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Oral

1. Pengertian Pendekatan Oral

Pendekatan oral merupakan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Samuel Heinicke di Jerman pada tahun 1778. Samuel Heinicke dikenal sebagai psikolog sekaligus pendidik tunarungu. Menurut pandangannya, pendekatan oral menjadi salah satu bentuk pelatihan yang sangat efektif untuk melatih peserta didik agar mampu berbicara serta memahami bahasa sebagaimana yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

Lebih lanjut Haenudin menegaskan bahwa pendekatan oral merupakan salah satu pendekatan untuk melatih anak dengan hambatan pendengaran agar mampu berkomunikasi secara lisan dengan orang yang mendengar. Anak dengan hambatan pendengaran harus sering diberi kesempatan untuk berbicara secara lisan agar dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Dengan adanya kesempatan tersebut, anak secara tidak langsung akan terdorong dan terbiasa untuk berbicara secara lisan.²⁸

Penerapan pendekatan oral dalam pembelajaran bahasa mencakup beberapa kegiatan. Antara lain pembentukan dan pelatihan kemampuan berbicara (*speech building and speech training*), membaca ujaran (*speech reading*), dan latihan pendengaran (*hearing training*). Penerapan kegiatan-

²⁷ M. I. F. Baihaqi, *Ensiklopedi tokoh pendidikan luar biasa* (Nuansa Cendekia, 2023), 212.

²⁸ Haenudin, *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu*, 131-132.

kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan, serta memperdalam pemahaman terhadap konteks penggunaan bahasa.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan oral adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan kemampuan komunikasi lisan melalui pemanfaatan suara, pembacaan gerak bibir, serta, serta latihan pendengaran, dengan tujuan mengembangkan keterampilan berbicara, meningkatkan pemahaman bahasa dalam konteks sosial, dan menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi secara verbal.

2. Jenis-Jenis Pendekatan Oral

Dalam penerapannya terdapat beberapa jenis pendekatan oral yang dapat diketahui yaitu sebagai berikut:

a. Oral kinestetik

Oral kinestetik merupakan pendekatan menekankan kemampuan membaca gerak ujaran, peniruan melalui penglihatan, rangsangan lewat perabaan, dan gerak kinestetik tanpa memanfaatkan sisa kemampuan pendengaran.

²⁹ Sahril Buchori dkk., *Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 102.

b. Oral unisensori

Oral unisensori merupakan bentuk komunikasi yang mengandalkan penggunaan alat bantu dengar berkualitas tinggi untuk melatih kemampuan mendengar, tanpa menitik beratkan pada bahasa ujaran, khususnya pada tahap awal pendidikan anak.

c. Oral grafik

Oral grafik merupakan pendekatan yang menggunakan tulisan atau gambar sebagai media pendukung dalam penerapan pendekatan oral.³⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan oral terdiri dari beberapa jenis, yaitu oral kinestetik, oral unisensori, dan oral grafik. Masing-masing jenis memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam pemanfaatan indera maupun penggunaan media dalam pembelajaran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan oral perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

3. Penerapan Pendekatan Oral dalam Pembelajaran

Menurut Sahril Buchori dkk penerapan pendekatan oral dalam pembelajaran mencakup beberapa kegiatan, antara lain pembentukan dan pelatihan kemampuan berbicara (*speech building and speech training*), membaca ujaran (*speech reading*), serta latihan pendengaran (*hearing training*).³¹ Berdasarkan teori pendekatan oral menurut Sahril Buchori yang tersebut, penelitian ini memfokuskan implementasi pendekatan oral dalam

³⁰ Dewi Ratih Rapisa, *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 95.

³¹ Sahril Buchori dkk., *Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, 102.

pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui beberapa kegiatan, yaitu demonstrasi pelafalan, latihan artikulasi, koreksi kesalahan, membaca ujaran, dan latihan pendengaran. Adapun langkah-langkah penerapan pendekatan oral dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Guru memperagakan pelafalan huruf hijaiyah atau bacaan Al-Qur'an secara jelas dan berulang. Pada kegiatan ini peserta didik memperhatikan gerak bibir, posisi mulut, dan ekspresi wajah guru .
- b. Peserta didik melakukan kegiatan peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan secara bertahap, dimulai dari kalimat per kalimat sehingga mampu menguasai secara utuh. Dalam proses ini, peserta didik menirukan pengucapan guru secara lisan dengan memperhatikan artikulasi yang tepat.
- c. Guru memberikan latihan pengucapan secara berulang pada huruf atau bacaan yang dianggap sulit, melalui teknik pengulangan (*drill*). Latihan ini menekankan pada kejelasan pengucapan dan ketepatan artikulasi dalam berbahasa lisan.
- d. Bacaan yang telah dipelajari kemudian disimulasikan dan diperagakan di depan kelas secara bergantian. Kegiatan ini dilakukan secara lisan untuk melatih keterampilan berbicara dan keberanian peserta didik.³²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan oral dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menekankan penggunaan komunikasi lisan, pengamatan visual terhadap gerak bibir, serta latihan pelafalan dan pendengaran secara bertahap. Oleh karena itu, pendekatan oral

³² Fajriah, "Pendekatan Aural Oral Dalam Keterampilan Berbicara," *FITRAH: International Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2022), 95.

dinilai sesuai diterapkan pada peserta didik tunarungu karena membantu peserta didik memahami pelafalan huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan konkret.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Oral

Keberhasilan pendekatan oral ini bergantung pada sisa pendengaran, kecerdasan, alat bantu penunjang dan banyaknya waktu latihan. Berikut ini adalah penjelasan kelebihan dan kekurangan pendekatan oral:

a. Kelebihan pendekatan oral

- 1) Mengembangkan kemampuan berbicara dan membaca ujaran (*lip reading*) pada anak tunarungu.
- 2) Membantu anak tunarungu berkomunikasi secara verbal dengan lingkungan masyarakat yang luas.
- 3) Pergaulan anak tunarungu tidak hanya terbatas pada dengan sesama tunarungu, tetapi juga dengan juga dengan orang-orang yang tidak mengalami gangguan pendengaran.
- 4) Membantu orang lain yang tidak tunarungu berbicara dengan anak tunarungu.³³

b. Kekurangan pendekatan oral

- 1) Anak dengan keterbatasan tunarungu memiliki keterbatasan dalam menangkap dan mengeluarkan suara.
- 2) Mengandalkan penerangan saat komunikasi, dan harus saling tatap muka.

³³ Dewi Ratih Rapisa, *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran*, 101.

- 3) Kurang fasihnya pelafalan membuat anak tunarungu menjadi tidak paham apa yang dimaksud lawan bicara
- 4) Memerlukan mental yang kuat bagi anak tunarungu yang kurang fasih dalam pelafalan untuk berkomunikasi dengan orang lain.³⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pendekatan oral berperan dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan interaksi sosial peserta didik tunarungu. Namun, keberhasilannya dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung serta memiliki keterbatasan, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendekatan Oral

Implementasi pendekatan oral pada peserta didik tunarungu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Kompetensi guru

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik tunarungu. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik yang baik dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai, memahami karakteristik peserta didik tunarungu, serta menerapkan strategi komunikasi yang tepat dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola

³⁴ Gigih Wicaksono, "Hubungan Penguasaan Bahasa (Oral dan Isyarat) terhadap kemampuan pembaca pemula siswa kelas I Sekolah Dasar SLB N Kota Magelang," *Surakarta: Universitas Sebelas Maret*, 2012, 10.

pembelajaran dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik turut mendukung keberhasilan pembelajaran secara optimal.³⁵

2) Penggunaan metode dan media yang sesuai

Pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik melatih kemampuan komunikasi, persepsi bunyi, dan pengucapan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, penggunaan media pembelajaran visual juga membantu peserta didik tunarungu memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.³⁶

b. Faktor Penghambat

1) Kemampuan peserta didik

Kemampuan peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam implementasi pendekatan oral pada anak tunarungu. Setiap peserta didik memiliki kemampuan komunikasi dan pemahaman bahasa yang berbeda-beda sehingga proses pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama pada seluruh peserta didik. Selain itu, terdapat peserta didik yang membutuhkan pengulangan dan bimbingan lebih intensif dalam memahami komunikasi verbal selama proses pembelajaran berlangsung.³⁷

³⁵ Vairuz Meutia dan Rohmah Ageng Mursita, "Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2018), 19–26.

³⁶ Nurfitri Elyondri dan Nur Azizah, "Analisis Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023), 6150.

³⁷ Ahmad Khairul Nuzuli, "Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi antara Guru dan Siswa Tuna Rungu di SLBN Kota Sungai Penuh," *Jurnal Komunikasi* 14, no. 1 (2023), 54.

2) Kesulitan memahami bahasa lisan

Kesulitan memahami bahasa lisan merupakan faktor penghambat dalam implementasi pendekatan oral pada anak tunarungu. Hambatan ini disebabkan oleh keterbatasan pendengaran yang mengakibatkan anak sulit menerima dan memproses informasi verbal, termasuk kosakata, struktur kalimat, serta makna ujaran yang kompleks.³⁸

3) Keterbatasan jumlah guru

Keterbatasan jumlah guru menjadi salah satu faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran bagi anak tunarungu. Kondisi ini menyebabkan layanan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara optimal dan individual karena jumlah guru tidak sebanding dengan syjumlah peserta didik berkebutuhan khusus.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan oral pada peserta didik tunarungu dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung membantu terciptanya pembelajaran yang efektif, sedangkan faktor penghambat menjadi kendala dalam proses pembelajaran dan komunikasi peserta didik tunarungu.

³⁸ Nengah Arnawa dkk., “Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Penguatan Literasi Anak Tunarungu,” *FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia* 10, no. 2 (2022), 386.

³⁹ Kitaman Hutapea dan Sri Marmoah, “Menuju SDG 4: Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 9, no. 6 (2025), 1860.

B. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Menurut Wardana dan Ahdar, Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang telah dirancang. Melalui pembelajaran, pendidik berperan memberikan fasilitas dan bimbingan agar peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk kebiasaan positif, serta menumbuhkan sikap dan keyakinan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴⁰

Lebih lanjut, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung berlangsungnya proses belajar, sehingga dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁴¹

Membaca AL-Qur'an merupakan kemampuan seseorang dalam melafalkan firman Allah dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kegiatan membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca buku, karena memiliki aturan khusus seperti penerapan hukum tajwid, ketepatan pengucapan makharijul huruf, serta pemahaman terhadap makna bacaan. Oleh sebab itu masih banyak orang yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an,

⁴⁰ Wardana dan Ahdar Djamiluddin, *Belajar Dan Pembelajaran* (CV Kaafah Learning Center, 2020), 13.

⁴¹ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 2.

yang umumnya disebabkan oleh kurangnya pembelajaran dan latihan membaca Al-Qur'an.⁴²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu proses yang dirancang secara terencana untuk membimbing dan melatih peserta didik agar mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, melalui interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang relevan.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan ketepatan pelafalan huruf, tetapi juga memperhatikan tata cara dan tempo bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid. Oleh karena itu, pemahaman mengenai prinsip-prinsip membaca Al-Qur'an menjadi penting sebagai pedoman dalam menghasilkan bacaan yang benar. Adapun prinsip-prinsip membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. *Tahqiq* (تحقيق)

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak setiap huruf secara sempurna. Hal ini mencakup ketepatan makharijul huruf, penguasaan sifat-sifat huruf, penerapan mad dan qashr, serta pemenuhan hukum-hukum bacaan. Metode ini sangat dianjurkan bagi tingkat awal (mubtadiin)

b. *Tartil* (ترتيل)

Yaitu membaca Al-Qur'an secara perlahan dan tidak tergesa-gesa dengan tetap memperhatikan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, ketentuan mad dan qashr, serta hukum bacaan, sehingga pelafalan jelas. Bacaan tartil

⁴² Ahmad Izzan dan Syahid Albarokah, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Perspektif Metode Tilawati Studi Ilmu Pendidikan Islam," *Masagi* 2, no. 2 (2024), 3–4.

tidak selalu mencapai derajat *tahqiq*, namun bacaan *tartil* sudah pasti termasuk kategori *tartil*.

c. *Tadwir* (تدوير)

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan tempo sedang, berada diantara bacaan yang lambat dan bacaan yang cepat.

d. *Hadr* (حدر)

Yaitu membaca dengan cepat, tetapi masih menjaga hukum-hukum tajwid. *Hadr* merupakan tingkatan paling cepat dan sering digunakan penghafal Al-Qur'an pada saat mengulang hafalannya.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an memiliki prinsip yang berkaitan dengan tempo bacaan, yaitu *tahqiq*, *tartil*, *tadwir*, dan *hadr*. Setiap tingkatan memiliki karakteristik sendiri, namun tetap menekankan ketepatan makharijul huruf, sifat huruf, serta penerapan kaidah tajwid secara benar.

3. Tahap Belajar Membaca Al-Qur'an

Pembelajaran membaca Al-Qur'an umumnya dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari pengenalan huruf dasar hingga kemampuan membaca secara *tartil* dan benar sesuai kaidah tajwid.

a. Pengenalan huruf hijaiyah dan suara dasar

Pada tahap pertama ini, peserta didik dikenalkan pada bentuk huruf dan cara pelafalannya. Tahapan ini menjadi landasan penting bagi peserta didik dalam memahami bacaan yang lebih kompleks nantinya, karena

⁴³ Farikhah, "Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Ayat 190-191 Dan 159 Q.S. Ali Imran," *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 8, no. 1 (2021), 90.

tanpa penguasaan huruf dasar, membaca kata atau ayat Al-Qur'an tidak dapat dilakukan dengan baik.

b. Pengenalan tanda baca dan gabungan huruf

Setelah peserta didik memahami huruf hijaiyah, langkah berikutnya adalah memperkenalkan tanda baca seperti harakat, sukun, tanwin, serta bagaimana huruf-huruf itu digabungkan dalam kata atau kalimat. Tahapan ini membantu peserta didik memahami struktur bacaan yang lebih kompleks daripada sekedar mengenal huruf secara tunggal.⁴⁴

c. Penguasaan ilmu tajwid

Tahap ini berfokus pada pengenalan ilmu tajwid kepada peserta didik. Ilmu tajwid meliputi berbagai ketentuan dalam membaca Al-Qur'an, seperti makharijul huruf, hukum-hukum bacaan, dan kaidah-kaidah lainnya yang menjadi pedoman agar bacaan Al-Qur'an dapat dilafalkan secara tepat dan sesuai dengan ketentuan tajwid.⁴⁵

d. *Tahsin* dan *tartil*

Tahap berikutnya adalah *tahsin* dan *tartil*, yaitu proses memperbaiki kualitas bacaan agar lebih tertib, lancar, dan sesuai kaidah tajwid secara konsisten. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya membaca dengan benar, tetapi juga diharuskan untuk membiasakan bacaan yang enak didengar dan teratur.

⁴⁴ Tito Erliando Saputra dkk., "Analisis Konsep Pembelajaran Alquran dengan Metode Iqra: Suatu Kajian Literatur," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2024), 304.

⁴⁵ Mappanyompa, "The Level of Understanding of Tajwid Knowledge on Al-Quran Reading Skills," *Halaqa: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2022), 114.

e. Evaluasi dan pembiasaan

Tahap terakhir adalah evaluasi dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan rutin. Evaluasi dilakukan oleh guru untuk menilai perkembangan kemampuan membaca peserta didik, sedangkan pembiasaan yang dilakukan membantu peserta didik mempertahankan dan mengembangkan keterampilan membaca mereka.⁴⁶

4. Materi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Materi pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan materi yang diajarkan kepada peserta didik agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Menurut Abdul Rokhim Hasan, materi pembelajaran membaca Al-Qur'an meliputi huruf hijaiyah, makharijul huruf, dan harakat.⁴⁷ Adapun materi pembelajaran membaca Al-Qur'an meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a. Huruf hijaiyah

Huruf hijaiyah merupakan materi dasar yang harus dikuasai dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Sebelum mempelajari bacaan Al-Qur'an pada tahap yang lebih lanjut, peserta didik terlebih dahulu diperkenalkan dengan bentuk, nama, serta cara pelafalan huruf-huruf hijaiyah. Penguasaan huruf hijaiyah menjadi landasan penting untuk membantu peserta didik membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁴⁸

⁴⁶ Usman dkk., "Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran Melalui Bimbingan Belajar Tahsin di SD No 271 Waetuo", *Jurnal Panrita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023), 30–31.

⁴⁷ Abdul Rokhim Hasan, *Kaidah Tahsin Tilawah Al-Qur'an* (Jakarta, 2018), 4.

⁴⁸ Fitri Praditia Zainuri dan Huda Huda, "Mengembangkan Kemampuan Menghafal Huruf Hijaiyah Melalui Media Puzzle Anak Usia 5-6 Tahun," *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2023) 49.

b. Makharijul Huruf

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah, mulai dari alif hingga ya', ketika dilafalkan. Materi makharijul huruf memiliki peran penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an karena membantu peserta didik melafalkan setiap huruf dengan tepat dan jelas. Penguasaan makharijul huruf juga dapat meminimalkan kesalahan pengucapan antarhuruf serta mendukung ketepatan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku.⁴⁹

c. Harakat

Harakat adalah tanda baca yang digunakan pada huruf hijaiyah, baik di bagian atas maupun bawah huruf, untuk menunjukkan bunyi vokal pendek dalam bahasa Arab. Harakat meliputi fathah, kasrah, dan dhammah yang berfungsi menentukan pelafalan setiap huruf saat dibaca. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, penggunaan harakat memiliki peranan penting, terutama bagi peserta didik pemula, karena membantu mereka mengenali dan melafalkan huruf serta kata sesuai dengan bunyi yang tepat.⁵⁰

⁴⁹ Winda Faradillah dan Muhammad Akbar, *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur''an Berdasarkan Ilmu Tajwid di Taman Pengajian Al-Qur'an Mir'atul Mujahid Kecamatan Latambaga Kabupaten Koaka*, 7, no. 2 (2024), 3.

⁵⁰ Vivi Febrianti dan Ainur Rafiq Sofa, "Studi Kasus: Peran Harakat dalam Pembacaan Teks Bahasa Arab Bagi Pemula di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong," *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 4 (2025), 316.

C. Peserta didik Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada kondisi tuli, yaitu keadaan ketika seseorang tidak dapat mendengar akibat adanya gangguan pada fungsi pendengaran. Secara etimologis, kata tunarungu tersusun dari dua unsur, yaitu “tuna” artinya kurang dan “rungu” artinya pendengaran. Dengan demikian tunarungu dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan dalam menerima bunyi.⁵¹

Menurut Rahmi dkk, tunarungu adalah kondisi pada anak yang ditandai dengan hilangnya fungsi pendengaran baik sebagian maupun menyeluruh, sehingga berdampak pada keterbatasan kemampuan menerima bunyi. Kondisi tersebut menyebabkan anak mengalami hambatan dalam komunikasi verbal.⁵²

Lebih lanjut Rahmah dalam Sujoko menegaskan bahwa kondisi dimana seseorang mengalami hambatan pada fungsi pendengaran, baik secara menyeluruh maupun sebagian disebut dengan tunarungu. Penyebutan tersebut dibenarkan karena keterbatasan pendengaran menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam memahami komunikasi lisan melalui indera pendengaran. Oleh karena itu, bagi penyandang gangguan pendengaran berat, kemampuan untuk menangkap percakapan sangat terbatas, baik dengan bantuan alat dengar maupun tanpa alat dengar.⁵³

⁵¹ Imamatul Munawwiroh dan Mintowati, "Pengaruh Penggunaan Metode Membaca Ujaran terhadap Penguasaan Kosakata Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu", 9, no. 8 (2022), 63.

⁵² Rahmi Dwi Febriani dkk., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Cv. Haqi Paradise Mediatama, 2024), 18.

⁵³ Sujoko, *Psikologi Pendidikan Anak dan ABK* (Solo: USB Press, 2023), 86.

Dari beberapa pemaparan tentang pengertian tunarungu diatas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan dan sebagian atau seluruh fungsi pendengaran, sehingga berdampak pada keterbatasan dalam menerima rangsangan bunyi serta hambatan komunikasi verbal.

2. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi tunarungu penting untuk dipahami sebagai dasar dalam menyesuaikan layanan pendidikan dan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Klasifikasi ketunarunguan dapat dibedakan berdasarkan satuan desibel (dB) yaitu sebagai berikut:

a. Berdasarkan tingkat kehilangan fungsi pendengaran, tunarungu dapat dibagi menjadi 5 kategori:

1) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB)

Gangguan pendengaran pada taraf sangat ringan masih memungkinkan anak untuk menangkap bunyi atau percakapan tertentu, terutama apabila sumber suara berada pada jarak dekat.

2) Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB)

Anak tunarungu dengan tingkat gangguan pendengaran ringan hanya mampu memahami percakapan dalam jarak kurang lebih tiga kaki dan biasanya harus dilakukan secara berhadapan langsung.

3) Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB)

Pada kategori tunarungu sedang, kemampuan mendengar mengalami penurunan yang cukup signifikan sehingga penggunaan alat bantu dengar menjadi cukup penting dalam aktivitas sehari-hari.

Meskipun demikian, kemampuan berbicara masih dapat dikembangkan melalui latihan yang memanfaatkan sisa pendengaran yang dimiliki.

4) Gangguan pendengaran berat (71-90 dB)

Pada taraf ini anak tunarungu hanya dapat mendengar suara yang sangat keras dan hanya terdengar jika dekat dengan telinga. Bahkan dengan alat bantu dengar sekalipun mereka masih mengalami kesulitan mendengar suara dengan baik dan benar.⁵⁴

5) Gangguan pendengaran sangat berat (diatas 91 dB)

Anak yang ada pada taraf ini tidak bisa menangkap suara sama sekali, oleh karena itu mereka menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁵⁵

b. Berdasarkan saat terjadinya, tunarungu dapat dibagi menjadi 2 kategori:

1) Ketunarunguan prabahasa (*Prelingual Deafness*)

Yaitu merupakan kondisi kehilangan fungsi pendengaran pada saat berusia kurang dari 2 tahun sebelum menguasai bahasa.

2) Ketunarunguan pasca bahasa (*Post Lingual Deafness*)

Yaitu merupakan kondisi kehilangan fungsi pendengaran pada saat berusia lebih dari 4 tahun setelah menguasai berbagai bahasa.

c. Berdasarkan sifat terjadinya, tunarungu dapat dibagi menjadi 2 kategori:

1) Tunarungu bawaan merupakan kondisi ketika seseorang telah mengalami gangguan pendengaran sejak lahir sehingga fungsi indera pendengarannya tidak dapat bekerja secara normal.

⁵⁴ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018), 66–67.

⁵⁵ Husnul Khotimah, “Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 1, no. 2 (2018), 181.

- 2) Tunarungu setelah lahir yaitu kehilangan fungsi pendengaran setelah lahir yang disebabkan oleh penyakit dan kecelakaan.
- d. Berdasarkan tempat kerusakan, tunarungu dapat dibagi menjadi 2 kategori:
 - 1) Kerusakan yang terjadi pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga mengakibatkan bunyi terhambat masuk kedalam telinga disebut dengan tuli konduktif.
 - 2) Kerusakan yang terjadi pada telinga bagian dalam yang mengakibatkan tidak dapat mendengar bunyi/suara disebut tuli sensoris.⁵⁶

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi tunarungu memiliki tingkat dan karakteristik yang beragam, yang berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menangkap dan menirukan bunyi. Perbedaan ini menjadi pertimbangan penting dalam penerapan pendekatan oral, khususnya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dengan memahami klasifikasi tunarungu, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, seperti penekanan pada pelafalan, penggunaan visual, serta latihan berulang, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif sesuai dengan kondisi peserta didik.

3. Karakteristik Tunarungu

Anak tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda dibanding dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari aspek fisik, bahasa, kemampuan intelektual serta interaksi sosial emosional. Kondisi ini mempengaruhi cara mereka bergerak, berkomunikasi, serta belajar dan bersosialisasi. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak tunarungu

⁵⁶ Ana Mariza, *Anak Berkebutuhan Khusus* (Sukoharjo: CV Tahta Media Group, 2022), 40–41.

a. Aspek Fisik

- 1) Cara berjalan anak tunarungu cenderung kaku dan sedikit membungkuk akibat gangguan pada organ keseimbangan di telinga. Hal ini membuat mereka memiliki kesulitan dalam menjaga keseimbangan aktivitas fisik.
- 2) Pola pernapasan anak tunarungu biasanya pendek dan tidak teratur. Karena mereka tidak dapat mendengar suara dalam kehidupan sehari-hari atau belajar berbicara dengan intonasi yang tepat, menjadikan mereka tidak terbiasa mengatur pernapasan dengan baik, terutama dalam berbicara. Cara melihat mereka tampak waspada dan tajam. Penglihatan menjadi indera paling dominan bagi mereka karena sebagian besar pengalaman didapat melalui penglihatan.

b. Aspek bahasa

- 1) Memiliki keterbatasan kosakata.
- 2) Sulit memahami kata-kata kiasan.
- 3) Struktur bahasa yang digunakan cenderung tidak teratur.

c. Aspek intelektual

- 1) Kemampuan intelektual anak tunarungu pada dasarnya normal. Namun hambatan dalam komunikasi dan bahasa dapat menunda perkembangan intelektual mereka.
- 2) Perkembangan akademik mereka cenderung lebih lambat karena keterbatasan bahasa.

d. Aspek sosial emosional

- 1) Anak tunarungu cenderung mudah curiga atau berprasangka, karena kesulitan memahami pembicaraan orang lain.
- 2) Anak tunarungu cenderung mudah emosi akibat kesulitan dalam mengartikan kata-kata orang lain.⁵⁷

⁵⁷ Achmad Fairus dan Nova Estu Harsiwi, “Analisi Karakteristik dalam Aktivitas Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SDLB PGRI Kamal Bangkalan,” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 3 (2024), 1482–1483.